

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi suatu bangsa, terutama bagi individu dan masyarakat sebagai penggerak dan tonggak keberhasilan bangsa tersebut. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya (Nurihsan dan Yusuf, 2006: 2)

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Tahun 2003 Pasal 1). Hal ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan dari pendidikan adalah tidak hanya berpusat pada kemampuan kognitif akan tetapi pengembangan sisi afektif, mental serta emosi dari peserta didik. Dengan demikian, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, pendidikan dilakukan dalam berbagai seting kehidupan. Pendidikan yang dilakukan dalam seting formal adalah wujud nyata untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas.

Pendidikan menengah atas merupakan jenjang pendidikan formal untuk lulusan pendidikan menengah pertama yang sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional. Pendidikan menengah atas memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah pendidikan menengah umum, kejuruan, keagamaan, kedinasan dan luar biasa.

Seiring dengan perkembangan peningkatan mutu pendidikan, kini hadir pula beberapa program yang diunggulkan, yaitu program akselerasi, RSBI

Norma Rustyani Winajah, 2013

Hubungan antara Locus of Control dengan Stres Akademik Peserta Didik (Studi Korelasi terhadap Peserta Didik Kelas X SMAIT As Syifa Boarding School Subang Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Rintisan Sekolah Berstandar Internasional), dan SBI (Sekolah Berstandar Internasional). Seiring dengan perkembangannya, kini telah hadir pula program pendidikan menengah yang menggabungkan pendidikan agama secara terpadu (Sekolah Menengah Islam Terpadu) dan menyelenggarakan program *Boarding School*.

Pada dasarnya Sekolah Menengah Atas *Islamic boarding school* merupakan salah satu pendidikan jenjang menengah yang mengintegrasikan pendidikan dengan kurikulum konvensional dan keagamaan (Munawaroh, 2011). Kata lain dari Sekolah Menengah Atas *Islamic boarding school* adalah sekolah berasrama, peserta didik mengikuti pelajaran reguler dari pagi hingga siang di sekolah, dan dilanjutkan dengan kegiatan keasramaan atau program keagamaan seperti *tahfizh* dan *ta'lim*. Sekolah Menengah Atas *Islamic boarding school* telah lama dikenal masyarakat dengan istilah pondok pesantren, yang menawarkan pendidikan ekstra dalam hal keagamaan secara komprehensif kepada peserta didiknya, dengan menyertakan pendidikan umum sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Kehadiran *Islamic boarding school* adalah sebuah konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat (Munawaroh, 2011). Lingkungan sosial telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak tinggal lagi dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar atau klan atau marga telah bergeser ke arah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan prular, hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak (Johar Maknun dalam Munawaroh, 2011)

Namun demikian, dengan menjamurnya *boarding school* tidak terlepas dari risiko yang akan dihadapi. Karena, selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif yang akan mengiringi. Hal ini seiring dengan penelitian Yulianto

(Munawaroh, 2011) pada peserta didik SMAN 5 Bandung yang menunjukkan stresor yang dominan pada peserta didik adalah aspek lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa tingginya tingkat stres di sekolah merupakan hal yang tidak menguntungkan bagi peserta didik karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sekolah, Hal ini diperkuat oleh Andriani dalam Munawaroh, (4: 2011) yang menyatakan bahwa menjadi pelajar merupakan tugas yang berat karena banyak tuntutan tugas yang dibebankan sekolah kepadanya.

Terlebih lagi bagi peserta didik di Sekolah Menengah Atas *Islamic boarding school*, yang sebagian besar aktivitas mereka dilakukan di sekolah dan asrama, yang tentu saja memiliki lebih banyak tuntutan bagi peserta didik, selain aktivitas yang bertambah juga lingkungan yang sangat jauh berbeda dengan lingkungan tempat tinggal sebelumnya (rumah). Ditambah lagi dengan adanya tuntutan untuk hafalan Al-qur'an (*tahfizh*) yang mengharuskan peserta didiknya menghafal beberapa ayat dalam satu hari, dan targetan hafalan untuk kriteria kelulusan. Kondisi ini tentu saja menuntut peserta didik untuk lebih terampil dalam mengendalikan *locus of control* yang positif, serta peserta didik akan lebih rentan terhadap stres, terutama stres akademik.

Secara kronologis, peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas *Islamic boarding school*, berada pada rentang usia 15 – 18 tahun, pada usia ini peserta didik berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa terunik yang akan dilewati setiap individu dalam fase kehidupannya. Pada masa ini individu akan mengalami perubahan-perubahan, terutama dalam sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan seiring dengan tingkat perubahan fisik yang terjadi. Menurut Hurlock (1994: 207) terdapat lima perubahan yang sama dan hampir universal pada setiap remaja, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran, perubahan pola perilaku, perubahan nilai-nilai, serta sikap ambivalen terhadap setiap perubahan yang ditandai adanya tuntutan akan kebebasan tetapi takut untuk bertanggung jawab. Dengan demikian, seiring dengan perubahan yang terjadi, remaja sangat rentan

sekali dengan permasalahan dan stres. Sehingga tak jarang masa ini disebut juga dengan masa bermasalah.

SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang adalah salah satu sekolah *boarding school* dengan kualitas yang baik, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah peminat yang masuk dan lulusan yang berkualitas, serta proses seleksi yang ketat terutama dalam hal akademik dan hafalan Al-qur'an (*tahfizh*). Peserta didik SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang berasal dari lulusan terbaik sekolah menengah pertama di berbagai daerah, diantaranya berasal dari Bengkulu, Bali, Jakarta, Makassar, Papua, dan daerah lainnya di Indonesia. SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang menerapkan program pendidikan 24 jam. Pendidikan yang diberikan adalah pendidikan umum dan pendidikan agama, serta kekhususan dalam program menghafal Al-qur'an (*tahfizh*) yang merupakan keunggulan dari sekolah ini. Kegiatan peserta didik dimulai dari pukul tiga pagi yang diawali dengan kegiatan *tahfizh*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sekolah umum pada pagi hari hingga siang dan dilanjutkan kegiatan *ta'lim* dan ekstrakurikuler pada sore hari. Pada malam hari peserta didik diarahkan untuk belajar mandiri, dan pukul 10 malam peserta didik baru mengakhiri aktivitasnya untuk beristirahat.

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan peserta didik diatur secara ketat oleh kepala asrama, yaitu pembimbing khusus yang ditempatkan untuk memfasilitasi peserta didik selama di asrama. Berdasarkan wawancara penulis dengan konselor sekolah SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang, kondisi ini menuntut peserta didik untuk beradaptasi dengan cepat di lingkungan asrama dan tuntutan yang lebih banyak, seperti target hafalan yang harus disetorkan setiap hari, aktifitas sekolah yang lebih banyak dibanding dengan sekolah yang lain, dan harus terbiasa jauh dari orang tua. Selain itu, kondisi akademik peserta didik yang berbeda pulauntutannya. Peserta didik yang lolos seleksi masuk SMAIT As Syifa *Boarding School* adalah peserta didik yang berprestasi dan terpilih dari jenjang pendidikan sebelumnya, tidak hanya seleksi dari *tahfizh* namun juga dari segi akademik, sehingga tidak jarang terjadi persaingan antar peserta didik yang ketat, ekspektasi akademik yang lebih tinggi dari SMP ke SMA, sehingga

memungkinkan peserta didik mengalami stres dalam hal akademik. Stres akademik merupakan respon peserta didik yang berupa perilaku, pikiran, fisik, dan emosi yang muncul akibat pola pikir yang negatif terhadap tuntutan dari sekolah dan menganggap tuntutan tersebut sebagai ancaman bagi dirinya (Wahyuningsih: 2010). Sehingga, tak jarang peserta didik merasa tidak percaya diri dan menyalahkan lingkungan atas kondisinya tersebut, dan berakibat timbulnya keinginan untuk keluar dari sekolah dan melanjutkan di sekolah menengah lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan konselor sekolah SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang, hal tersebut di atas banyak terjadi pada peserta didik kelas X, salah satu peserta didik putri mengalami stres secara akademik, yang ditunjukkan dengan stres ketika akan menghadapi ujian, khawatir prestasinya akan turun dan tidak sebagus ketika dia berada di SMP serta menyatakan ingin keluar dari sekolah dan segala aktifitasnya. Selain itu, sebagian besar peserta didiknya merasa mereka memiliki saingan yang berat di sekolah dan asrama. Total dari empat kelas peserta didik putera dan putri, hampir separuhnya mengalami kondisi tersebut. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik *boarding school* berimbas pada timbulnya permasalahan akademik peserta didik dan rentannya pengaruh kebijakan sekolah terhadap *locus of control* peserta didik dalam mengendalikan dirinya sendiri.

Pada masa remaja, individu akan mampu menghadapi tantangan dan perubahan secara positif, jika mereka dapat melakukan tugas-tugas perkembangan dengan baik. Dan sebaliknya, jika individu tersebut gagal, maka tugas perkembangan selanjutnya akan terhambat. Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (dari dalam diri sendiri) maupun eksternal (lingkungan). Sukmadinata (2004: 162) menyebutkan bahwa faktor penyebab yang bersifat internal adalah berasal dari kondisi fisik dan psikologis remaja, seperti kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, minat, bakat, emosi, motivasi, dan kepribadian. Sedangkan pengaruh faktor eksternal disampaikan Yusuf (2005: 210) bahwa faktor lingkungan seperti orang tua, teman, guru, lingkungan sekolah, dan

lingkungan masyarakat yang tidak kondusif cenderung memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan remaja.

Peserta didik sekolah menengah *boarding school* adalah individu yang memasuki masa remaja, kaitannya dengan ini Keating dalam Adam & Gullota (Syamsu Yusuf 2004: 195) mengatakan bahwa remaja dalam kemampuan kognitifnya telah mencapai tahap operasional formal, yaitu tahap dimana remaja dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak dan muncul kemampuan secara ilmiah. Dengan demikian, peserta didik pada usia remaja telah siap untuk memikirkan kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya serta mengendalikannya.

Pemaparan di atas secara tidak langsung menyebutkan bahwa remaja harus sudah memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian-kejadian yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan mengenai faktor yang mengendalikan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan istilah *locus of control* Rotter (1972). Rotter (1972) dalam teorinya menyatakan bahwa *Locus of control* terbagi menjadi dua dimensi, yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu berada pada diri si pelaku, sedangkan dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu berada di luar diri si pelaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wanti Juwita (2009) terhadap peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung, permasalahan-permasalahan remaja, baik berhubungan dengan bidang belajar pribadi, sosial dan karir, diantaranya disebabkan oleh remaja belum memiliki keyakinan kuat dalam diri bahwa kehidupannya itu dapat dikendalikan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase peserta didik yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal sebanyak 38%, yang menunjukkan bahwa mereka meyakini kekuatan luar lah yang mengendalikan kehidupan mereka. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ika Alinda (2006) yang menunjukkan bahwa *locus of control* memberikan kontribusi sebesar 13,6% terhadap kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik.

Dalam beberapa penelitian, menyatakan bahwa *locus of control* merupakan faktor yang penting dalam menentukan prestasi belajar peserta didik.

Norma Rustyani Winajah, 2013

Hubungan antara Locus of Control dengan Stres Akademik Peserta Didik (Studi Korelasi terhadap Peserta Didik Kelas X SMAIT As Syifa Boarding School Subang Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian Abdullah (2004, dalam Rachmawaty, 2011) menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik yang meyakini bahwa penyebab keberhasilan adalah diri sendiri lebih tinggi dibanding peserta didik yang meyakini bahwa penyebab keberhasilan faktor di luar dirinya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Robie (2005 : 113) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* peserta didik program *tahfizh* Al-qur'an di MAQDIS.

Sedangkan penelitian yang berhubungan dengan stres akademik peserta didik adalah penelitian yang dilakukan oleh Desmita (2010) terhadap peserta didik stres di sekolah unggulan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang diperkaya, intensitas belajar yang tinggi, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas-tugas sekolah yang lebih banyak, dan keharusan menjadi pusat keunggulan (*agent of challenge*), dan sebagainya, telah menimbulkan stres di kalangan peserta didik. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Wahyuningsih yang menyatakan bahwa fenomena stres akademik terlihat di SMP 5 Bandung, bukan hanya pada peserta didik reguler saja, tetapi pada peserta didik kelas akselerasi terlebih mereka memiliki beban dan tuntutan akademik yang lebih tinggi, meskipun fasilitas yang mereka terima lebih memadai.

Berdasarkan kondisi lapangan SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang dan beberapa penelitian diatas, maka sesungguhnya *locus of control* memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kepribadian remaja. Syamsu Yusuf (2004: 201) mengungkapkan bahwa pada masa remajalah saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadiannya. Sehingga, *locus of control* merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan. Kondisi pembelajaran dan lingkungan di SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang menunjukkan pula kondisi yang memungkinkan peserta didik mengalami stres akademik.

Berangkat dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *locus of control* dengan stres akademik peserta didik *boarding school*. Penelitian ini diberi judul “Hubungan antara *Locus of Control* dengan Stres Akademik Peserta didik *Boarding School* (studi korelasi

terhadap peserta didik kelas X SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang tahun ajaran 2012 – 2013)”.
ajarannya 2012 – 2013)”).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Locus of control atau Lokus kendali merupakan letak keyakinan individu mengenai sumber penentu perilakunya. Rotter mengemukakan bahwa terdapat dua jenis lokus kendali pada individu, yaitu lokus kendali internal dan lokus kendali eksternal. Lokus kendali internal menunjuk kepada keyakinan individu bahwa peristiwa-peristiwa yang dialaminya merupakan akibat dari perbuatannya, sedangkan lokus kendali eksternal menunjuk kepada keyakinan individu bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami bukanlah akibat dari tindakannya melainkan akibat dari nasib, keberuntungan, dan kekuatan-kekuatan lain dari luar dirinya (Sukartini, S. P, 2003: 16).

Permasalahan yang sering kali dialami peserta didik, khususnya peserta didik *boarding school* disebabkan oleh keyakinan bahwa permasalahan yang dihadapinya disebabkan oleh lingkungan disekitarnya, nasib, dan kekuatan lainnya yang berasal dari luar dirinya, dan cenderung menyalahkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran peserta didik bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya berdasarkan kontrol atau kendali dari dirinya sendiri. Peserta didik yang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengendalikan dirinya, lebih sedikit kemungkinannya mengalami stres atau bahkan depresi dan menunjukkan usaha yang lebih besar untuk mengendalikan situasi buruk dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki keyakinan bahwa orang lain atau lingkungan luar yang mengendalikan dirinya.

Peserta didik *boarding school*, merupakan peserta didik yang tinggal di asrama, jauh dari orang tua dengan segala peraturan yang diberlakukan di sekolah. Peserta didik tidak dapat keluar-masuk asrama dengan begitu saja. Peserta didik *boarding school* tinggal di asrama bersama teman-teman yang beragam karakter, kemungkinan menemukan teman dan situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya akan sangat besar. *Pertama*, remaja mengalami perubahan yang signifikan di lingkungan sekolah karena mereka mengalami transisi ke SMA,

Norma Rustyani Winajah, 2013

Hubungan antara Locus of Control dengan Stres Akademik Peserta Didik (Studi Korelasi terhadap Peserta Didik Kelas X SMAIT As Syifa Boarding School Subang Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya dan guru yang lebih banyak dan menghadapi ekspektasi-ekspektasi akademik yang lebih tinggi . (Fenzel, 1989; Hamburg, 1974; Hendren, 1990; Simmons & Blyth, 1987).

Willis (1992: 50) mengatakan bahwa usaha yang tidak berhasil dalam mencari kesesuaian antara keyakinan dengan kenyataan di lapangan akan berakibat pula terhadap perilaku penyesuaian sosial, mungkin berbentuk perilaku salah suai (*maladjusted behavior*). Peserta didik *boarding school* dengan berbagai aktivitasnya yang lebih banyak dari sekolah formal, tentu memiliki tuntutan dan tanggung jawab yang lebih berat, bukan hanya harus mempertahankan prestasi akademiknya, tetapi juga ia harus memenuhi tugas lain seperti hafalan Al-Quran serta beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Melihat aktivitas peserta didik *boarding school* yang lebih banyak tentu memungkinkan adanya tuntutan dan tanggung jawab yang lebih berat. Peserta didik bukan hanya dituntut dalam bidang akademik, tetapi juga adaptasi dengan lingkungan asrama dan peningkatan dalam segi spiritual. Perubahan tempat tinggal dan suasana tempat belajar dapat menjadi faktor pemicu timbulnya masalah peserta didik. Usia remaja merupakan usia yang rentan, karena pada usia ini peserta didik berada pada masa transisi membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang-orang sekitarnya, ia membutuhkan *model* dalam pengembangan dirinya. Hurlock (1980) mengemukakan sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Desmita (2010) meneliti peserta didik stres peserta didik sekolah unggulan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang diperkaya, intensitas belajar yang tinggi, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas-tugas sekolah yang lebih banyak, dan keharusan menjadi pusat keunggulan (*agent of challenge*), dan sebagainya, telah menimbulkan stres di kalangan peserta didik. Stres akademik merupakan permasalahan yang terjadi pada peserta didik yang berupa perilaku, pikiran, reaksi fisik dan reaksi emosi yang negatif yang muncul akibat adanya stimulus dari sekolah/akademik yang dianggap sebagai ancaman (Nurdini, 2009).

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan antara *Locus of Control* dengan stres akademik peserta didik kelas X SMAIT As Syifa *Boarding school* Subang tahun ajaran 2012/2013.

Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu:

1. Memperoleh gambaran umum *locus of control* peserta didik kelas X SMAIT As Syifa *Boarding school* Subang tahun ajaran 2012/2013.
2. Memperoleh gambaran umum stres akademik peserta didik kelas X SMAIT As Syifa *Boarding school* Subang tahun ajaran 2012/2013.
3. Mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan stres akademik peserta didik kelas X SMAIT As Syifa *Boarding school* Subang tahun ajaran 2012/2013.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum *locus of control* peserta didik kelas X SMAIT As Syifa *Boarding school* Subang tahun ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana gambaran umum stres akademik peserta didik kelas X SMAIT As Syifa *Boarding school* Subang tahun ajaran 2012/2013?
3. Bagaimana hubungan antara *locus of control* dengan stres akademik peserta didik kelas X SMAIT As Syifa *Boarding school* Subang tahun ajaran 2012/2013?

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan dan bimbingan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *locus of control* dan stres akademik.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi dan masukan bagi peserta didik SMAIT As Syifa *Boarding school* Subang kelas X mengenai kecenderungan *locus of control* yang mereka miliki dan kaitannya dengan stres akademik.
2. Memberikan informasi dan masukan bagi guru dan pihak sekolah SMAIT As Syifa *Boarding school* Subang mengenai hubungan *locus of control* dengan stres akademik pada peserta didik, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
3. Bagi konselor, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara *locus of control* dengan stres akademik yang dialami oleh peserta didik.
4. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru, serta memotivasi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut mengenai *locus of control* dan kaitannya dengan stres akademik.

F. Asumsi

Asumsi yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini adalah:

1. *Locus of control* merupakan konsep kepribadian yang memberi gambaran tentang keyakinan seseorang dalam menentukan perilakunya (Rotter, 1972).
2. Stres akademik adalah stres yang disebabkan oleh *academic stresor* Desmita (2011 : 297)

G. Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan antara *locus of control* dengan stres akademik siswa kelas X SMAIT As Syifa *boarding school* Subang tahun ajaran 2012/2013”

H. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan penelitian ini tersusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Norma Rustyani Winajah, 2013

Hubungan antara Locus of Control dengan Stres Akademik Peserta Didik (Studi Korelasi terhadap Peserta Didik Kelas X SMAIT As Syifa Boarding School Subang Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori. Merupakan uraian tentang tinjauan teoritis penelitian yang meliputi : *locus of control* dan stres akademik.

Bab III Metode Penelitian. Merupakan pembahasan permasalahan metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, instrument pengumpulan data, uji validitas, uji realibilitas, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi penyajian data dan analisis dari data yang sudah terkumpul. Terdiri dari deskripsi proses pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Merupakan bagian akhir dari skripsi ini, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.